

Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Rawan Banjir

The Relationship Between Household Food Security and the Nutritional Status of Toddlers in Flood-Prone Areas

¹Serlina Silalahi,²Hetty Gustina Simamora,³Barce Inel Crevis Gulo ⁴Deskrisman Stefan Mendrofa,⁵Risda Mariana Manik

¹²³⁴⁵Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth Medan, Indonesia
Email : serlinanovember@gmail.com

Submisi: 23 April 2026 ; penerimaan: 30 Mei 2026; publikasi: 30 Juni 2026

Abstrak

Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan mengalami permasalahan gizi, terutama stunting. Pada tahun 2024, prevalensi stunting di Indonesia tercatat sebesar 19,8%, yang berdampak terhadap pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif anak. Pemenuhan kebutuhan gizi, ketahanan pangan rumah tangga, dan kondisi lingkungan, khususnya wilayah rawan banjir, menjadi faktor penting yang memengaruhi status gizi balita. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross sectional dan melibatkan 50 responden yang memenuhi kriteria balita usia 1–5 tahun. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita berdasarkan indeks TB/U. Pengukuran ketahanan pangan dilakukan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa balita laki-laki mendominasi sebanyak 25%, sedangkan perempuan 25%. Berdasarkan indeks TB/U, sebagian besar balita memiliki status gizi normal atau tidak pendek sebesar 50%, sementara kategori pendek dan sangat pendek tidak ada. Karakteristik orang tua memperlihatkan bahwa mayoritas ibu berada pada rentang usia 24–36 tahun (30%), tidak bekerja (35%), dan memiliki tingkat pendidikan lanjut (45%). Sementara itu, hampir seluruh ayah bekerja (49%) dengan tingkat pendidikan lanjut (45%). Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 1,000$ sehingga tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita. Meskipun demikian, distribusi silang menunjukkan adanya kecenderungan bahwa semakin rendah tingkat ketahanan pangan rumah tangga, semakin tinggi proporsi balita dengan status gizi pendek. Namun, kondisi ekonomi keluarga tetap berperan penting dalam menentukan ketahanan pangan rumah tangga di daerah rawan banjir Perumahan Simalingkar Medan.
Kata kunci: balita, ketahanan pangan, status gizi

Abstract

Toddlers are a highly vulnerable age group to nutritional problems, particularly stunting. In 2024, the prevalence of stunting in Indonesia reached 19.8%, which has an impact on children's physical growth and cognitive development. Nutritional intake fulfillment, household food security, and environmental conditions, especially flood-prone areas, are important factors influencing the nutritional status of toddlers. This study employed a quantitative approach with a cross-sectional design involving 50 respondents who met the criteria of toddlers aged 1–5 years. Data analysis was conducted descriptively and bivariately using the Chi-Square test to determine the relationship between household food security and toddlers' nutritional status based on the height-for-age index (TB/U). Household food security was measured using a questionnaire. The results showed that male toddlers accounted for 25% and female toddlers also accounted for 25%. Based on the height-for-age index, most toddlers had normal nutritional status or were not stunted, accounting for 50%, while no toddlers were categorized as stunted or severely stunted. Parental characteristics indicated that most mothers were aged 24–36 years (30%), unemployed (35%), and had higher education levels (45%). Meanwhile, almost all fathers were employed (49%) and had higher education levels (45%). The Chi-Square test results showed a p -value of 1.000, indicating no significant relationship between household food security and toddlers' nutritional status. Nevertheless, cross-tabulation analysis indicated a tendency that lower household food security was associated with a higher proportion of stunted toddlers. However, family economic conditions still play an important role in determining household food security in the flood-prone area of Perumahan Simalingkar, Medan.
Keywords: toddlers, food security, nutritional status

Pendahuluan

Balita merupakan kelompok usia yang paling rentan mengalami gangguan masalah gizi karena tahapan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Permasalahan gizi yang banyak terjadi pada balita adalah stunting, yaitu suatu kondisi gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada anak, terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (HPK) (Permenkes, 2020). Dampak stunting dalam jangka pendek yakni terhambatnya pertumbuhan fisik, gampang sakit, gangguan perkembangan otak dan kognitif. Jangka panjang prestasi belajar rendah, saat dewasa beresiko penyakit tidak menular, postur tubuh pendek, penurunan IQ, hingga produktivitas kerja yang rendah. Stunting yang dialami anak beresiko terhadap gangguan kesehatan akibat daya tahan imun menurun sehingga rentan terserang penyakit infeksi. Pemenuhan kebutuhan gizi makro dan mikro merupakan kunci pencegahan stunting karena sangat dibutuhkan oleh tubuh untuk mendukung pertumbuhan, memperbaiki jaringan tubuh, mengatur proses fisiologis, serta menyediakan energy bagi aktivitas sehari-hari. Apabila tidak terpenuhi kebutuhan adekuat dengan seimbang mengakibatkan pertumbuhan terhambat, menurunnya sistem imun tubuh, dan penurunan perkembangan kognitif (Nasrianti and Nissa, 2024).

Menentukan status gizi anak ketahanan pangan memiliki peran sentral. Konsep ketahanan pangan yakni adanya ketersediaan pangan, aspek mutu, keamanan, pemerataan serta keterjangkauan pangan bagi seluruh anggota rumah. Tanpa adanya ketersediaan pangan yang cukup dan berkualitas berpengaruh pada keberlanjutan pembangunan yang sulit dicapai bagi masyarakat. Ketersediaan pangan tidak ahanya sekedar kebutuhan pokok dasar, namun sangat penting dalam menjaga keseimbangan pembangunan suatu bangsa

(Nasrianti and Nissa, 2024). Di dalam Global Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 salah satu utama berkaitan dengan ketahanan pangan yang terdiri upaya penghapusan kelaparan, perbaikan gizi serta pengembangan pertanian berkelanjutan. Meningkatnya masalah gizi seperti stunting, wasting, maupun underweight dalam hal ini kekurangan pangan memiliki peran penting yang berkepanjangan memiliki resiko turunnya kualitas kesehatan masyarakat. Pangan yang cukup dan bergizi sangat dibutuhkan untuk kesejahteraan individu, berdampak luas pada stabilitas sosial, kualitas sumber daya manusia dan produktivitas masyarakat (Muniroh *et al.*, 2025).

Masalah gizi yang muncul pada balita memiliki faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung diantaranya kekurangan ketersediaan pangan bergizi dan adanya penyakit infeksi terus menerus yang mengganggu penyerapan zat-zat gizi, sedangkan faktor tidak langsung yakni pola asuh yang tidak tepat, rendahnya akses layanan kesehatan, kondisi lingkungan yang tidak mendukung, serta perilaku hidup yang kurang sehat (Nuradhiani, 2023). Kemiskinan merupakan salah satu faktor sosial ekonomi yang menjadi penghambat dalam memperoleh makanan yang bergizi. Keluarga miskin yang memiliki anak cenderung kurangnya akses pemenuhan kebutuhan gizi, rendahnya layanan kesehatan serta informasi terkait gizi yang baik terbatas sehingga muncul peningkatan gizi buruk. Konsumsi pangan yang tidak sesuai dengan standar gizi berdampak pada status gizi balita. Status gizi keluarga ditentukan mutu gizi pangan karena konsumsi pangan yang gizi seimbang berperan penting mendukung pertumbuhan yang optimal, meningkatnya imunitas dan mencegah masalah gizi pada kelompok balita (Dahlia and Pratama, 2025).

Balita yang mengalami stunting, wasting dan underweight ini permasalahan gizi yang berpengaruh pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif dan

kesehatan jangka panjang serta jangka pendek. Hasil data prevalensi underweight Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) di Indonesia tahun 2023 mencapai 17,1 %. Metode pengukuran status gizi berbasis antropometri melalui indikator yakni BB/U, TB/U, LLA/U, LK/U. Penggunaan indikator ini dilakukan untuk deteksi dini terhadap masalah gizi sehingga dapat diberikan intervensi yang tepat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita (Permenkes,2020, 2020).

Ketahanan pangan dan isu gizi berperan penting dalam bencana alam yang sering rawan terjadi di Indonesia. Pada tahun 2015-2019 bahwa data prevalensi dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) sebanyak 12.254 terjadinya bencana yakni gempa bumi, banjir, tsunami, hingga letusan gunung berapi. Dampak yang terjadi bencana diantaranya kerusakan rumah, kerugian material, kerusakan ekosistem, hilangnya sumber air bersih. Bencana juga terjadi menimbulkan rawan pangan akibat terganggu akses produksi, distribusi, sehingga terancam pemenuhan pangan gizi bagi korban bencana terutama kelompok anak-anak (Mariam, 2018). Bencana yang terjadi salah satunya dikawasan perkotaan yakni banjir besar tercatat bahwa di daerah Kelurahan Mangga, Perumnas Simalingkar Medan terjadi bulan November tahun 2025 ribuan rumah terendam, aktivitas lumpuh sehingga masyarakat mengungsi akibat curah hujan yang tinggi berhari hari, luapan sungai dengan ketinggian air mencapai pinggang sampai dada orang.

Banjir yang terjadi tidak hanya berpengaruh pada kualitas infrastruktur, tetapi juga berpengaruh pada ketersediaan pangan dan kesehatan masyarakat. Wilayah rawan banjir akan menjadi perhatian besar hal ini berpengaruh pada kondisi status gizi balita dan ketahanan pangan terhadap kerentanan lingkungan yang berdampak ketersediaan, akses dan bahan pangan keluarga untuk dikonsumsi.

Masalah gizi dapat berpotensi mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan dan perkembangan balita yang beresiko tidak baik dalam situasi pasca bencana membutuhkan perhatian khusus dalam pengendalian dan pencegahan kelompok rentan yaitu balita

Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan deskriptif dengan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Rancangan ini peneliti menilai hubungan antar variabel, yakni hubungan ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi tanpa mengikuti responden dengan jangka waktu panjang sehingga mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai prevalensi maupun karakteristik dalam populasi serta dapat digunakan untuk menganalisis masalah gizi yang bersifat analitik. Kriteria ini terbagi menjadi 2 yakni inklusi yang terdiri dari balita 1-5 tahun dengan bertempat tinggal kelurahan mangga perumahan simalingkar Medan dan eksklusi yaitu respon yang mengundurkan diri selama proses pengambilan data dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap. Sampel yang digunakan berjumlah 50 orang yang dipilih untuk mewakili populasi sesuai kriteria. Pengambilan sampel menggunakan metode *Simple Random Sampling*. Pengambilan data dengan menggunakan kuesioner dengan berjumlah 9 pertanyaan dengan *scoring* tidak pernah (0), jarang (1), kadang-kadang (2) dan sering (3) pangan ringan (2-7), rawan pangan sedang (8-14) dan rawan pangan berat (15-27). Penelitian ini dilakukan memperhatikan prinsip kerahasiaan data dan *informed consent* dari responden agar tidak menimbulkan resiko bagi partisipan. Analisis data dilakukan 2 tahap dalam penelitian ini yaitu univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai variabel yang akan diteliti, meliputi ketahanan pangan dan sttaus gizi. Analisis bivariate dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel

bebas yaitu ketahanan pangan, dan variabel terikat, yaitu status gizi. Uji statistic adalah *chi-square* dengan aplikasi

pengolahan data menggunakan SPSS V.25.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Balita

Berikut gambaran umum karakteristik balita meliputi jenis kelamin dan status gizi untuk pemahaman interpretasi hasil penelitian terkait ketahanan pangandan status gizi. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa jumlah balita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 25 balita (25%), sedangkan balita dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 25 balita (25%), hal ini menunjukkan distribusi jenis kelamin seimbang. Lalu, sebagian besar balita memiliki kategori TB/U tidak pendek 50 balita (50%), sangat pendek dan pendek tidak ada.

Tabel 1. Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin dan TB/U

Karakteristik balita	n	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	25	25
Laki-laki	25	25
TB/U		
Sangat pendek	-	-
Pendek	-	-
Tidak Pendek	50	50
	50	50

Karakteristik Orangtua Balita

Gambaran umum karakteristik orangtua balita meliputi usia, pekerjaan, serta tingkat pendidikan ibu dan ayah untuk memberikan latar belakang keluarga balita. Berdasarkan tabel 2, usia ibu terdiri dalam 3 kelompok, yaitu 24-36 sebanyak 30 orang (30%) sebagai yang terbanyak, 37-48 sebanyak 10 orang (10%), 49-60 sebanyak 10 orang (10%). Kemudian sebagian ibu tidak bekerja sebanyak 35 orang (35%), sedangkan ibu bekerja sebanyak 15 orang (15%). Mayoritas ibu mempunyai pendidikan rendah dari SD sampai SMP sebanyak 5 orang (5%) dan ibu yang memiliki pendidikan lanjut dari SMA/SMK, D3 atau S1 sebanyak 45 orang (45%). Kemudian berdasarkan tabel 2 hampir seluruhnya ayah bekerja sebanyak 49 orang (49%), sedangkan yang tidak bekerja sebanyak 1 orang (1%). Mayoritas ayah memiliki pendidikan dasar dari SD sampai SMP sebanyak 5 orang (5%) dan ayah yang memiliki pendidikan lanjut dari SMA/SMK, D3, atau S1 sebanyak 45 orang (45%).

Berdasarkan hasil data menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orangtua tidak ada hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga balita, hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan bukan faktor utama yang berkaitan dalam kemampuan keluarga dalam menyediakan pangan bergizi bagi balita. Penelitian ini tidak sejalan tampak secara nyata dengan asumsi lain bahwa pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan gizi dan perilaku konsumsi. Namun penelitian dari (Dungga, Ibrahim and Suleman, 2022) bahwa pendidikan terakhir ibu tidak signifikan dengan status gizi balita. Sedangkan, pekerjaan orangtua tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Pekerjaan seorang ibu tidak signifikan dengan status gizi balita (Dungga, Ibrahim and Suleman, 2022). Faktor lain kemungkinan yang mempengaruhi adalah pendapatan keluarga tinggi, pengasuhan anak dari orangtua, ketersediaan pangan di tempat tinggal lebih berperan menentukan

Tabel 2. Karakteristik Orangtua Balita

Karakteristik Orangtua Balita	n	%
Ibu Balita		
Usia		
24-36	30	30
37-48	10	10
49-60	10	10
Pekerjaan		
Tidak bekerja	35	35
Bekerja	15	15
Pendidikan ibu		
Dasar	5	5
Lanjut	45	45
Ayah balita		
Pekerjaan		
Tidak bekerja	1	1
Bekerja	49	49
Pendidikan ayah		
Dasar	5	5
Lanjut	45	45

Karakteristik Ketahanan Pangan Keluarga

Gambaran umum karakteristik ketahanan pangan keluarga rumah tangga balita yang meliputi status ketahanan pangan serta total pendapatan keluarga untuk melihat kondisi ekonomi dan ketersediaan pangan. Berdasarkan tabel 3, kategori ketahanan pangan meliputi tahan pangan sebanyak 40 orang (40%) dan rawan pangan sebanyak 10 orang (10%). Kemudian total pendapatan keluarga sebagian besar berada di bawah UMK Medan sebanyak 35 orang (35%) sedangkan berpendapatan diatas UMK sebanyak 15 orang (15%).

Pendapatan keluarga dengan di atas UMK Medan akan lebih mampu memenuhi kebutuhan dasar, termasuk pangan bergizi. Menurut penelitian (Sugianti *et al.*, 2021) mengatakan bahwa memperoleh pendapatan yang rendah beresiko lebih tinggi rawan pangan. Penelitian lain juga mengatakan bahwa pendapatan dibawah UMK lebih sering kesulitan menghadapi kebutuhan gizi sehari hari dalam kesejahteraan ekonomi

(Indah and Hidayati, 2023). Perbedaan dalam berpendapatan tinggi dan rendah berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan sehari –hari dalam penentu utama ketahanan pangan dalam rumah tangga.

Peran ayah sangat penting dalam menjaga kestabilan ketahanan pangan keluarga. Berdasarkan hasil penelitian, keluarga dengan ayah yang bekerja cenderung memiliki status ketahanan pangan dan status gizi yang lebih baik. Walaupun sebagian besar pendapatan keluarga masih berada di bawah UMK Surakarta, kondisi status gizi keluarga tetap tergolong baik. Penelitian (Syarifah and Sumarmi, 2024) menyebutkan bahwa kestabilan pekerjaan kepala keluarga berpengaruh langsung terhadap kecukupan pangan anak. Pada rumah tangga dengan kategori rawan pangan sedang ditemukan adanya ayah yang tidak bekerja, sehingga daya beli keluarga menurun dan berdampak pada keterbatasan penyediaan makanan bergizi. Sementara itu, peran ibu sebagai pengelola rumah tangga tidak

menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap ketahanan pangan, baik pada ibu yang bekerja maupun yang tidak bekerja. Penelitian (Annida Azhari Ritonga, Novia Rahmadani, Rizki Ramadhani, 2022) menjelaskan bahwa status pekerjaan ibu tidak selalu menentukan kondisi ketahanan pangan keluarga. Faktor lain seperti pendapatan keluarga, harga bahan pangan

pokok, akses terhadap sumber pangan, serta dukungan anggota keluarga lainnya lebih berpengaruh dalam menentukan kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Mayoritas ibu pada seluruh kategori ketahanan pangan merupakan ibu rumah tangga yang tidak bekerja, termasuk pada kategori rawan pangan berat yang seluruh anggotanya terdiri dari ibu rumah tangga.

Tabel 3. Karakteristik Ketahanan Pangan Keluarga

Karakteristik Keluarga	n	%
Ketahanan pangan		
Tahan pangan	40	40
Rawan pangan	10	10
Total Pendapatan		
<UMK Medan	35	35
>UMK Medan	15	15
	50	50

Pertanyaan kuesioner

Gambaran dari hasil jawaban orangtua balita pada kuesioner yang memilih opsi “tidak” untuk memperlihatkan frekuensi dan pola tanggapan terkait pengalaman keamanan pangan. Berdasarkan tabel 4 bahwa hasil pertanyaan dari kuesioner dengan 9 pertanyaan dengan pilihan jawaban “tidak”. Hasil yang menjawab “tidak” pada pertanyaan pertama sebanyak 40, pertanyaan kedua sebanyak 45, pertanyaan ketiga sebanyak 40, pertanyaan keempat sebanyak 48, pertanyaan kelima 47, pertanyaan keenam sebanyak 45, pertanyaan ketujuh sebanyak 48, pertanyaan kedelapan 45 dan pertanyaan kesembilan sebanyak 49. Rata-rata dari pertanyaan pertama sampai kesembilan menjawab “tidak” dari keseluruhan.

Penelitian ini menggunakan metode pengukuran ketahanan pangan melalui kuesioner HFIAS (Household Food Insecurity Access Scale) yang terdiri dari sembilan pertanyaan. Sebagian besar responden memberikan jawaban “tidak” pada kesembilan pertanyaan tersebut, yang menunjukkan bahwa rumah tangga responden cenderung memiliki kondisi ketahanan pangan yang baik. Seluruh

responden juga dapat memahami isi kuesioner dengan baik sehingga proses pengumpulan data berjalan lancar. Menurut (Coates, Bilinsky and Coates, 2007), metode HFIAS merupakan instrumen yang mudah digunakan karena hanya terdiri dari sembilan pertanyaan sederhana yang menggambarkan kondisi ketersediaan dan akses pangan rumah tangga berdasarkan persepsi responden.

Asupan gizi merupakan salah satu determinan langsung yang berperan penting terhadap status gizi balita, sehingga dapat menjelaskan fenomena dalam penelitian ini. Rumah tangga yang dikategorikan rawan pangan berdasarkan skor HFIAS tidak selalu menunjukkan bahwa anak mengalami kekurangan asupan zat gizi. Hal tersebut dapat terjadi karena keluarga masih mampu melakukan berbagai strategi pemenuhan kebutuhan pangan, seperti memprioritaskan konsumsi anak, mengganti bahan pangan yang mahal dengan sumber pangan alternatif yang tetap bergizi, maupun memanfaatkan bantuan sosial yang tersedia. Oleh karena itu, kondisi ketahanan pangan yang rendah tidak selalu berdampak langsung pada

terjadinya defisit asupan gizi pada anak. Selain faktor asupan, terdapat pula faktor tidak langsung yang memengaruhi status gizi balita, antara lain pola asuh pemberian makan, kebersihan lingkungan, kondisi kesehatan anak, serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Balita yang tinggal dalam rumah tangga rawan pangan masih dapat memiliki status gizi normal apabila orang tua mampu menjaga sanitasi lingkungan, mencegah terjadinya penyakit infeksi, serta memberikan penanganan kesehatan secara cepat dan tepat ketika anak sakit. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Purwanti *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dengan status gizi balita. Meskipun demikian, kecenderungan data tetap menunjukkan bahwa kerawanan pangan merupakan faktor risiko yang perlu mendapat perhatian karena berpotensi meningkatkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak

Belum ditemukannya hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita dapat dikaitkan dengan belum terjadinya mekanisme langsung dari kondisi kerawanan pangan terhadap status gizi anak. Menurut (Ramadhanti and Rakhma, 2025), terdapat empat mekanisme utama yang dapat menjembatani hubungan tersebut, yaitu penurunan kuantitas asupan makanan, rendahnya kualitas asupan, meningkatnya stres pengasuhan akibat tekanan ekonomi, serta menurunnya

imunitas anak karena defisiensi zat gizi. Mekanisme pertama adalah penurunan kuantitas asupan makanan. Rumah tangga yang mengalami kerawanan pangan umumnya menghadapi keterbatasan bahan pangan maupun sumber daya ekonomi, sehingga jumlah makanan yang dikonsumsi setiap hari menjadi berkurang. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan porsi maupun frekuensi makan anak yang berdampak pada rendahnya asupan energi dan zat gizi makro. Apabila berlangsung dalam jangka panjang, keadaan tersebut berpotensi menghambat pertumbuhan linear anak (Ramadhanti and Rakhma, 2025). Namun, pada penelitian ini keluarga masih mampu mempertahankan jumlah makanan yang diberikan kepada anak dengan cara memprioritaskan kebutuhan konsumsi balita, sehingga dampak penurunan kuantitas asupan belum terlihat secara signifikan. Mekanisme kedua adalah penurunan kualitas asupan makanan. Rumah tangga yang berada dalam kondisi rawan pangan cenderung memilih bahan pangan yang lebih murah dan mudah diperoleh, meskipun kandungan gizinya lebih rendah. Konsumsi pangan kemudian lebih banyak didominasi oleh sumber karbohidrat sederhana, sementara konsumsi protein hewani, sayuran, dan buah menjadi berkurang. Kondisi tersebut dapat menurunkan asupan zat gizi mikro penting, seperti zat besi, zink, dan vitamin A, yang berperan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Sutyawan, Ali Khomsan, 2019).

Tabel 4 Kuesioner

Pertanyaan	n	%
Ketakutan akan kekurangan pangan	40	40
Tidak bisa memakan makanan yang diinginkan	45	45
Kurangnya variasi makanan yang dimakan	40	40
Memakan makanan yang tidak disukai	48	48
Makan dalam porsi kecil	47	47
Mengurangi frekuensi makan per hari	45	45
Tidak memiliki makanan apapun dirumah	48	48
Tidur dalam keadaan lapar	45	45
Tidak makan sama sekali dalam sehari	49	49

Distribusi Silang

Distribusi silang antara ketahanan pangan dan status gizi balita berdasarkan TB/U dengan dua kategori ketahanan pangan yaitu tahan pangan dan rawan pangan. Berdasarkan tabel 5, distribusi silang antara tahan pangan dan status gizi berdasarkan indikator TB/U menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kondisi “tahan pangan” tidak memiliki balita berstatus gizi “pendek” dan tidak pendek.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan kerangka konsep UNICEF (1990) yang menyatakan bahwa rawan pangan merupakan penyebab tidak langsung stunting karena berdampak pada

rendahnya asupan zat gizi anak. Namun pada penelitian ini tidak ditemukan hubungan bermakna antara ketahanan pangan dengan kategori TB/U ($p = 1.000$), disebabkan seluruh responden baik kelompok tahan pangan maupun rawan pangan 100% memiliki status gizi TB/U tidak pendek. Hal ini menunjukkan bahwa pada populasi penelitian, ketahanan pangan bukan faktor dominan yang mempengaruhi TB/U, dan faktor lain seperti pola asuh, riwayat penyakit infeksi, sanitasi, serta akses pelayanan kesehatan kemungkinan lebih berperan sesuai konsep multifaktorial penyebab stunting.

Tabel 5. Hubungan Antara Ketahanan Pangan Dengan Kategori TB/U

Kategori ketahanan Pangan	Status Gizi				p-value
	Pendek		Tidak pendek		
	n	%	n	%	
Tahan Pangan 1,000	-	-	50	100	
Rawan Pangan	-	-	50	100	

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian, karakteristik responden meliputi jenis kelamin balita, usia ibu, status pekerjaan orang tua, tingkat pendidikan orang tua, serta pendapatan keluarga. Balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 25%, sedangkan perempuan sebanyak 25%. Usia ibu sebagian besar berada pada rentang 24–36 tahun sebesar 30%, diikuti usia 36–48 tahun sebesar 10%, dan usia 48–60 tahun sebesar 10%. Berdasarkan status

pekerjaan, sebanyak 35% ibu tidak bekerja dan 15% ibu bekerja. Sementara itu, hampir seluruh ayah bekerja, yaitu sebesar 49%, dan hanya 1% yang tidak bekerja. Tingkat pendidikan orang tua didominasi oleh pendidikan lanjut, dengan persentase ibu sebesar 45% dan ayah sebesar 45%, sedangkan pendidikan dasar pada ibu sebesar 5% dan ayah sebesar 5%. Dari sisi ekonomi, sebanyak 35% keluarga memiliki pendapatan di bawah UMK Medan dan 15% berada di atas UMK

Medan. Status gizi balita berdasarkan indikator Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) pada wilayah rawan banjir Kelurahan Mangga Perumanas Simalingkar Medan menunjukkan bahwa sebagian besar balita memiliki status gizi normal atau tidak pendek, yaitu sebesar 50%. Sementara itu, balita dengan status pendek sebesar dan sangat pendek sebesar tidak ada. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas balita di daerah rawan banjir Kelurahan Mangga Perumanas Simalingkar Medan memiliki status pertumbuhan yang relatif baik berdasarkan indikator TB/U. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita berdasarkan indikator TB/U. Meskipun demikian, kondisi ekonomi keluarga tetap menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dan gizi anak.

Saran bagi puskesmas memberikan edukasi gizi kepada keluarga, terutama pada 35% keluarga dengan pendapatan di bawah UMK Medan dan 35% ibu tidak bekerja, mengenai pemanfaatan pangan lokal yang bergizi seimbang dengan harga terjangkau.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh sampel dan pihak-pihak terlibat yang telah meluangkan waktu, dukungan dan inspirasi untuk berpartisipasi dalam penelitian ini hingga selesai

Referensi

Annida Azhari Ritonga, Novia Rahmadani, Rizki Ramadhani, W.M. (2022) 'PERAN IBU DALAM MENJAGA KETAHANAN PANGAN KELUARGA', 1(3), pp. 76–82.

Coates, J., Bilinsky, P. and Coates, J. (2007) 'Household Food Insecurity Access Scale (HFIAS) for Measurement of Food Access : Indicator Guide VERSION 3 Household Food Insecurity Access

Scale (HFIAS) for Measurement of Food Access : Indicator Guide VERSION 3', (August).

- Dahlia, D. and Pratama, N.H. (2025) 'Dampak Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Gizi Anak Di Menes Kabupaten Pandeglang', 2(June), pp. 731–737.
- Dungga, E.F., Ibrahim, S.A. and Suleman, I. (2022) 'Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak', 4(3).
- Indah, N. and Hidayati, D. (2023) 'Hubungan Pendapatan Keluarga dan Ketahanan Pangan dengan Status Gizi Balita pada Era Pandemi Covid-19 di Kabupaten Pasuruan The Relationship Between Family Income and Food Security with Nutritional Status of Children Under Five Years in the Era of Covid-19 Pandemic in Pasuruan Regency', pp. 359–366.
- Mariam, S. (2018) 'Pengembangan pangan darurat untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat di daerah terdampak bencana', (15), pp. 55–66.
- Muniroh, L. *et al.* (2025) 'Konsumsi Zat Gizi dan Dampaknya terhadap Stunting dan Underweight pada Balita Suku Tengger , Jawa Timur , Indonesia Nutrition Consumption and Impact on Stunting and Underweight among Children in the Tengger Community , East Java , Indonesia', 9(1), pp. 128–136. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v9i1.2025.128-136>.
- Nasrianti, C.S. and Nissa, P.D.A.N.S.M.A.N.H.E.Z.O.C. (2024) *Dasar-Dasar Ilmu Gizi Panduan Praktis untuk Kesehatan Optimal*. Bukuloka Literasi Bangsa.
- Nuradhiani, A. (2023) 'Faktor Risiko Masalah Gizi Kurang pada Balita di Indonesia', 1(2).
- Permenkes, 2020 (2020) Peraturan

- Kementrian Kesehatan tentang Antropometri.
- Purwanti, R. *et al.* (2024) 'Karakteristik Keluarga , Ketahanan Pangan , Pengeluaran Pangan , dan Keanekaragaman Pangan Keluarga dengan dan tanpa WaSt (Wasting-Stunting) pada Anak di Kota Semarang Family Characteristics , Food Security , Expenditure , and Dietary Diversity among Fa', 8(3), pp. 228–239. Available at: <https://doi.org/10.20473/amnt.v8i3.SP.2024.22>.
- Ramadhanti, A.A. and Rakhma, L.R. (2025) 'Hubungan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Rawan Banjir Kota Surakarta', 9, pp. 8375–8386.
- Sugianti, E. *et al.* (2021) 'Prevalensi Ketahanan Pangan dan Hubungannya dengan Kejadian Stunting pada Rumah Tangga di Daerah Rawan Pangan', 5. Available at: <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.727>.
- Sutyawan, Ali Khomsan, D.S. (2019) 'Pengembangan Indeks Ketahanan Pangan Rumah Tangga dan Kaitannya dengan Tingkat Kecukupan Zat Gizi dan Status Gizi Anak Balita Development of Household Food Security Index and Its Association with Levels Adequacy of Nutrient and Nutritional Status of Under', pp. 201–211. Available at: <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i4.2019>.
- Syarifah, N.L. and Sumarmi, S. (2024) 'Hubungan Karakteristik Keluarga dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga dengan Kejadian Stunting pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Singgahan , Kabupaten Tuban) The Relationship between Family Characteristics and Level of Household Food Security with Stunting Incidents in Toddlers (Study in the Work Area of the Singgahan Health Center , Tuban Regency)', pp. 241–248.